

MAKNA FILM BERTEMA PERKAWINAN BEDA AGAMA PADA PELAJAR INDONESIA MULTIKULTURAL DAN MULTIAGAMA

Muhammad Fadheel Djamaly
Universitas Mercu Buana
Muhammad.Fadheel.Djamaly@gmail.com

Submit, 06-04-2023 Accepted, 29-06-2023 Publish, 30-06-2023

ABSTRAK

Fokus riset ini pada makna film “Cinta Tapi Beda” dalam pandangan pelajar Indonesia pada bidang multikultural dan multiagama. Tujuan mengenai riset ini tidak lain untuk memahami pandangan pelajar Indonesia ketika memberikan hermeneutiknya pada film “Cinta Tapi Beda” dalam bidang multikultural dan multiagama. Riset dilakukan melalui kualitatif dan pendekatan paradigma konstruktivis. Metode pemilihan sumber dengan teknik sampling kriteria, dimana kriteria sumber telah ditentukan terlebih dahulu. Metode pengumpulan data dalam riset ini melalui wawancara mendalam yang memiliki pedoman wawancara semi terstruktur. Analisa data digunakannya teori encoding-decoding dari tokoh Stuart Hall dengan mengklasifikasikan makna menjadi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil Riset menunjukkan bahwa satu dari empat audiens berada pada posisi hegemoni dominan, satu pada posisi negosiasi, dan dua lainnya pada posisi oposisi. Simpulan dari penelitian ini adalah keempat narasumber menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pengirim melalui media film sesuai dengan agamanya. Agama masih menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dan masa depan.

Kata Kunci: Film Tema Pernikahan, Multiagama, Multikultural

ABSTRACT

The objective of this study is the meaning of the film “Cinta Tapi Beda” based on Indonesian view in multicultural and multi-religious areas. The reason for this investigation is none other than to get the view of Indonesian understudies when giving their hermeneutics to the film “Cinta Tapi Beda” in a multicultural and multi-religious field. The investigation was carried out through a subjective approach and a constructivist worldview. The source choice strategy employs the criteria examining strategy, where the source criteria have been decided previously. The information collection strategy in this inquiry is through in-depth interviews which have semi-structured meet rules. Information investigation employs the encoding-decoding hypothesis of Stuart Hall by classifying meaning into prevailing, arranged, and oppositional. Investigate comes about and appears that one out of four groups of onlookers is in a prevailing hegemonic position, one is in an arranging position, and the other two are in an oppositional position. In conclusion, the four informants interpreted

the message conveyed by the sender through film according to their religion. Religion is still an important consideration for students in making decisions regarding marriage and the future.

Keywords: Multicultural, Multi-religious, Wedding Theme Film

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan akhirnya Konghucu. Agama resmi Indonesia dari 6 macamnya, data yang diperoleh pada akhir tahun 2021 menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang mendominasi, sebanyak 237,53 juta orang atau setara dengan 86,9% penduduk Indonesia beragama Islam. Sebanyak 20,45 juta orang Indonesia beragama Kristen, dan sekitar 8,42 juta orang beragama Katolik. Sedangkan pemeluk Hindu sekitar 4,67 juta, dan pemeluk Buddha 2,03 juta. Pemeluk Khonghucu sendiri berjumlah 73.635 orang dan ada sekitar 126.515 setara dengan 0,05% penduduk Indonesia yang menganut kepercayaan lain (Nurjannah, 2023).

Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa manusia Indonesia dibebaskan dan dilindungi oleh negara untuk memeluk agama yang diyakininya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman agama di Indonesia juga menimbulkan berbagai implikasi sosial, seperti diskriminasi agama minoritas dan kerusuhan antar umat beragama, kasus yang sering terjadi dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan di Indonesia (Tanrian et al., 2023).

Larangan perkawinan beda agama di Indonesia juga secara implisit tertuang dalam peraturan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Pasal 1 UU Perkawinan menyatakan bahwa setiap perkawinan harus berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat diartikan bahwa sepanjang berlandaskan Ketuhanan, perkawinan agama apapun dapat diakui oleh negara. Namun pasal 2 ayat 1 lebih khusus menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama, dimana ayat tersebut berbunyi “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan.” Meski ada larangan hukum, nyatanya tidak sepenuhnya bisa mengendalikan maraknya perkawinan beda agama di Indonesia (Gaol & Hadiati, 2023).

Pada tahun 2019, Mahkamah Konstitusi Indonesia menolak permohonan untuk merevisi undang-undang perkawinan yang mengizinkan pernikahan beda agama. Putusan pengadilan tersebut menuai kritik dari para aktivis hukum dan masyarakat yang

berpendapat bahwa putusan tersebut gagal menegakkan hak asasi manusia dan prinsip persamaan di depan hukum (Adil & Jamil, 2023).

Sebagai negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi, perkawinan beda agama merupakan fenomena yang selalu ada di masyarakat Indonesia. Meskipun merupakan fenomena yang berulang, hal itu belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Pro dan kontra terkait perkawinan beda agama selalu muncul setiap kali kasus ini menjadi pemberitaan, biasanya jika terjadi di kalangan tokoh masyarakat dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Sebagai fenomena sosial, penggunaan tema pernikahan beda agama dalam sebuah film merupakan hal yang wajar karena film dapat merepresentasikan kembali dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Riqval, 2023).

Oleh karena itu, tidak jarang film dianggap sebagai alat propaganda karena kemampuannya mempengaruhi penonton. Memasuki era digital seperti saat ini, mayoritas masyarakat terutama remaja memanfaatkan media digital (termasuk film) sebagai sarana belajar dan memperoleh ilmu. Sebagai salah satu media informasi, film memiliki unsur penting yang dapat dengan cepat memberikan gambaran baik negatif maupun positif tentang perilaku remaja sehari-hari (Suherman et al., 2023).

Kita mungkin menangis di sebuah film dan percaya bahwa kita menangis untuk karakter yang kita kenal, bukan diri kita sendiri tetapi mungkin melepaskan perasaan kita yang belum diproses, memproyeksikan emosi ke karakter. Perasaan ini mungkin muncul karena tema film berhubungan langsung atau secara metaforis dengan pengalaman kita sendiri. Namun, kita dapat merasakan emosi yang kuat bahkan sebagai respons terhadap tema yang tampaknya tidak terkait dengan pengalaman hidup kita, melalui empati terhadap karakter film, atau saat emosi yang kuat hadir untuk kita tetapi tidak diekspresikan dengan cara lain. Melihat beberapa bentuk representasi metaforis dari proses emosional ini di layar, memungkinkan pelepasan emosi terkait (Hamilton, 2023).

Kelompok terapi film membantu remaja dalam perawatan residensial untuk mempersiapkan kembali ke kehidupan keluarga dan masyarakat. Menonton film bisa menjadi pengalaman terapeutik, lebih mudah diakses dalam kehidupan kita sehari-hari. Kegunaan terapi film mungkin pada akhirnya terletak pada bekerja dengan media populer yang sudah diketahui klien (Fanani et al., 2023).

Sebuah artikel berjudul “Makna Rasisme dalam Film (Analisis Penerimaan Film *Get Out*)” yang ditulis oleh Adlina Ghassani dan Catur Nugroho Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang diberikan oleh keempat informan penonton film *Get Out* menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari tujuh unit analisis scene yang diteliti, dan bahwa posisi penonton dalam penerimaan rasisme dalam film *Get Out* didominasi oleh posisi oposisi. Ada juga beberapa informan yang berada dalam posisi hegemonik dominan ketika memaknai setiap adegan yang mengandung materi rasisme yang berbeda (Ghassani & Nugroho, 2019).

Riset lain berupa artikel berjudul “Makna Kepositifan Tubuh dalam Film *Tak Sempurna di Kalangan Remaja di Jakarta*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar informan yang menjadi narasumber penelitian berada pada posisi negosiasi yaitu setuju bahwa penokohan dan cerita yang disampaikan dalam film *Imperfect* memiliki nilai *body positivity*, namun beberapa adegan yang muncul dalam film tersebut gugur ke dalam pengecualian. Kepositifan tubuh adalah akumulasi citra tubuh yang positif, kepercayaan diri, dan penerimaan bentuk tubuh; itu adalah ajakan untuk mencintai diri sendiri, terutama bagi wanita yang sering kehilangan kepercayaan diri karena menilai tubuhnya tidak ideal (Anisa & Winduwati, 2021).

Hasil lain temuan menunjukkan bahwa remaja korban *body shaming* dalam film *Imperfect* menghasilkan empat makna *body shaming* dalam posisi negosiasi, yaitu: *body shaming* dapat terjadi pada siapa saja, tetapi dalam proporsi yang berbeda; Pelaku *body shaming* tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki; *body shaming* sering terjadi di tempat kerja, namun tidak semua pekerjaan selalu mengutamakan penampilan; dan cara mengurangi *body shaming* adalah menerima dan mencintai diri sendiri tanpa berusaha mengubahnya. Tiga makna lain dari “*body shaming*” dalam film *Imperfect* yang berada di posisi dominan adalah: “*body shaming* bukan lelucon”, “*body shaming* harus masuk dalam ranah pendidikan yang dikenalkan kepada anak sejak dini, dan *body shaming*. mempermalukan dapat berdampak pada perasaan yang tidak menyenangkan” (Khotimah et al., 2020).

Artikel lain yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “Analisis Penerimaan Terhadap Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film *Dua Garis Biru*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan penonton terhadap film *Dua Garis Biru* pada adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh posisi

dominant hegemonic, artinya pesan tersebut diinterpretasikan secara ideal agar penonton dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh sutradara. Namun, adegan konflik ketiga didominasi oleh posisi oposisi di mana penonton menginterpretasikan pesan dengan menyangkalnya dan memilih referensi alternatif untuk memaknai adegan tersebut. Upaya mendukung argumentasi bahwa penonton tidak selalu menginterpretasikan pesan film sesuai dengan keinginan sutradara (Pertiwi et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Riset ini mengkaji tentang hasil interpretasi penonton film “Cinta Tapi Beda” yang bertemakan pernikahan beda agama. Audiens yang digunakan sebagai sumber berasal dari kelompok mahasiswa. Riset ini menggunakan metode Riset kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi berdasarkan model encoding/decoding Stuart Hall yang mengamati perpaduan antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Model Riset ini menuntut peneliti untuk memahami dokumen sumber data secara integratif dan komprehensif.

Metode pengumpulan data untuk Riset kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam. wawancara dalam arti sebenarnya, yaitu mengungkap “pandangan batin” orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam juga menggunakan bentuk kuesioner dalam format panduan wawancara.

Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu mengumpulkan data kemudian mereduksinya untuk menyajikan dan menyimpulkan data yang telah diolah. Jadi, hasil wawancara tidak ditampilkan secara keseluruhan, melainkan sudah melalui proses pengolahan data sesuai dengan kebutuhan Riset.

HASIL PENELITIAN

Seperti disebutkan sebelumnya, narasumber dipilih secara sengaja dengan kriteria yang telah ditentukan. Narasumber dalam Riset ini adalah empat orang mahasiswa angkatan 2020 yang berasal dari suku dan agama yang berbeda yang mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 3. Kampus Mengajar merupakan bagian dari program MBKM (belajar mandiri, kampus mandiri), yang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi antar mahasiswa dengan mengirimkan mereka ke lokasi di luar

daerah dan kampus masing-masing untuk belajar tentang budaya dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Tabel 1. Identitas Narasumber Penelitian

No.	Nama	Kode Inisial	Instansi	Agama	Kota Asal
1	Candrika Dwangsa	Vika C	Universitas Airlangga Surabaya	Hindu	Surabaya
2	Thania Citra Laksmo	Maria T	Universitas Airlangga Surabaya	Kristen Protestan	Magelang
3	Rizky Anshori	R	Universitas Bhayangkara Surabaya	Islam	Malang
4	Jonathan Pribadi	Nathanael J	Universitas Negeri Surabaya	Budha	Beijing

Tabel 2. Hasil Wawancara dari Narasumber

Pertanyaan	Narasumber C	Narasumber T	Narasumber R	Narasumber J
Menurut Anda apakah perkawinan beda agama menjadi problematika yang besar dalam konteks agama dan budaya?	Menurut saya ini bukan problematika yang besar ya kak. Karena prinsipnya menikah atas dasar saling suka, cinta, dan rela serta mealkukan keterikatan janji suci. Jadi penghasalang seperti agama itu bukan hal yang perlu ditakuti. Karna Setahu saya di agama aku yang Hindu juga tidak ada larangan gini.	Ini sudah bukan ranah yang diperbolehkan agama ya kak dalam agama aku. Jadi ini sensitif banget kak. Adapaun dasar cinta dan bla bla bla itu masih bisa di bangun kak. Karna menikah itu sesuatu kesucian jadi perlu keterlibatan orang tua dan keyakinan orang tua. Selain itu kedepannya kasian anak juga mau ikut ayah atau ibu padahal mereka beda agama gitu.	Problematika sekali kak. Sudah jelas ya kalo mayoritas Indonesia ini kan Islam jadi pasti menentang lantaran maraknya zina nanti. Nikah itu rumit kak apalagi budaya kita yang kental dengan banyaknya tradisi atau amalan sebelum maupun saat acara pernikahan berlangsung, Sementara hal ini merupakan suatu hal yang ilegal mirisnya KUA tetap mencetak surat dan sahnya nikah beda agama ini.	Ini bukan permasalahn yang besar kak. Dengan catatan kita saling mencintai dan direstui oleh kedua orang tua kita. Toh juga ini keputusan kita untuk tetap melangkahi agama dan budaya atau tetap mengikuti agama dan budaya. Karna di agama aku ga ada kak larangan untuk menikah beda agama. Tinggal pemerintah aja yang memberikan kebebasan untuk masyarakat beragama untuk menikah beda agama kak.
Jika anda berada di posisi Cahyo dalam film tersebut?	Kalo aku ada diposisi Cahyo mungkin aku akan tetap berpegang pada cultur dan restu orang tua aku ya kak. Karna ini	Kalo aku posisi Cahyo aku akan tetap mengikuti orang tua dan patuh barengan agama aku, terlebih ya kak pemerintah ga	Di posisis cahyo tentu aku akan tetap mengikuti agama, budaya, dan orang tua aku dari pada keegoisan aku. Karena ini hal	Jika aku posisi cahyo ini film udah bener sih kak aku juga akan tetap menikahi demi masa depan dan kebahagiaan aku

	pertimbangan banget kalau di Jawa kalo tidak ada restu rumah tangganya tidak jaya gitu.	ada tuh secara tertulis diperbolehkan-nya nikah beda agama. Memang ada berita tapi UU-nya masih tanda tanya.	yang dilarang agama negara dan budaya aku. Jadi ga mungkin aku harus mengambil resiko dalam rangka menjalin akad nanti aku menciderai dong kak.	walaupun dia berbeda amin dari aku kak.
Menurut Anda perlukah adanya film pernikahan berbeda agama seperti ini dengan ending adanya keberlangsungan pernikahan yang agamanya berbeda?	Perlu sih kak. Tapi dalam film ini ada hal-hal yang butuh catatan kayak ortunya yang ga teguh pada prinsip hanya karna gak mau liat anaknya yang sedih. Mungkin ini jawabanku ngegambarin adanya strict parent tapi kalo udah budaya dan prinsip kan juga ga bisa asal dilawan. Terlebih saat ini pemerintah kan memang sih belum keseluruhan dan secara sah memberlakukan pernikahan beda agama ini.	Hal kayak gini menurut aku sia-sia kak. Karena film kayak gini tidak memberikan jalan tengah kepada umat beragama untuk yakin dan patuh pada Tuhannya. Selain itu kita dapat restu ortu ga semudah kayak di film gitu.	Film kayak gini ini sulit kak diterimanya dimasyarakat. Karena ini sudah melenceng dari adat istiadat kak. Tidak seharusnya film ini ada dan rilis kak. Ini hanya merusak kepercayaan seseorang. Selain itu berhadapan dengan orang lain sekalipun keluarga setelah menikah didunia nyata tidak semudah seperti di film kak. Bahkan bisa jadi diusir sama orang tua.	Dalam rangka edukasi ini perlu kak. Karena nilai toleransi diini sangat tinggi. mideratisme ketidak fanatikan dalam agama disini perlu dicontoh kak. Karena kita yang menikah juga terserah agama dan budaya kita mempersilahkan apa enggak, kalo ortu merestui kenapa ga dilanjutin aja biar kita juga bahagia. Aku yakin orang tua manapun pasti ingin lihat anaknya bahagia.

Melalui wawancara yang panjang penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dari narasumber sebagai hasil penelitian. *Pertama*, golongan mahasiswa yang merasa bahwa perkawinan beda agama tidak menjadi problematika serius di film bahkan dalam konteks nasional. *Kedua*, golongan mahasiswa yang masih mempertimbangkan bahwa agama mengizinkan pernikahan beda agama dengan budaya yang dirinya miliki baik di film maupun di lingkup nasional. *Ketiga*, golongan mahasiswa seutuhnya menolak adanya pernikahan beda agama baik secara film dan kehidupan nyata di nasional. Dari 3 macam golongan yaitu golongan pertama, kedua, dan ketiga ini rupanya terisi semua dari narasumber. Golongan pertama ini posisinya diisi oleh mahasiswa bernama Jonathan Nathanael Pribadi (kode J) dengan agama yang dianut adalah Budha dan

budaya Tionhoa. Golongan kedua diisi oleh Candrika Vika Dwangsa (kode C) yang menganut agama Hindu. Golongan ketiga diisi oleh Thania Citra Maria Laksmono (kode T) yang menganut agama Kristen Protestan dan Rizky Anshori (kode R) yang menganut agama Islam.

PEMBAHASAN

Ketika membahas film tentu memiliki sinosi tersendiri. Tokoh utama cerita ini adalah Cahyo yang berprofesi sebagai koki. Dia adalah seorang Muslim dari Yogyakarta dan tinggal di Jakarta. Di awal cerita, ia dikisahkan baru saja ditelantarkan oleh Mitha, pacarnya, yang beralih ke pria lain. Dalam suatu kesempatan, ia berkenalan dengan Diana, gadis Katolik asal Padang yang sedang menempuh pendidikan tari. Perkenalan mereka berlangsung di sanggar tari milik tante Cahyo. Lambat laun, hubungan mereka semakin dekat, dan mereka memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Ingin melangkah ke jenjang yang lebih serius, Cahyo kemudian memperkenalkan Diana kepada sang ayah. Ayah Cahyo secara tegas tidak menyetujui hubungan mereka dengan alasan perbedaan agama. Begitu pula saat Cahyo dikenalkan dengan ibunda Diana, dia menyatakan ketidaksetujuannya dan menginginkan Diana menikah dengan pria yang juga beragama Katolik.

Fase ketidakberdayaan melupakan kekasihnya, Cahyo mencoba menemui ibu Diana untuk mengatakan bahwa dia ingin melamar Diana. Saat itu, ibu Diana marah besar dan tidak mengizinkan Cahyo mendekati Diana lagi. Ibu Diana bersikeras bahwa dia tidak akan menyetujui hubungan mereka. Waktu berlalu, ternyata Cahyo dan Diana masih belum bisa melupakan satu sama lain, sehingga diam-diam mereka terus memperjuangkan cinta. Suatu hari mereka mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA) untuk menanyakan bagaimana orang yang berbeda agama bisa menikah. Di sana mereka mendapat penjelasan. Agar pernikahan bisa disahkan, salah satunya harus pindah agama. Diana dan Cahyo tidak menyetujui aturan ini karena mereka telah sepakat untuk tetap berpegang pada keyakinan masing-masing. Saat itu, mereka semakin mengkhawatirkan nasib hubungan mereka.

Ketika Diana menyelesaikan ujian tarinya, ibunya memperkenalkannya dengan seorang pria Katolik yang berprofesi sebagai dokter. Nama pria itu adalah Oka. Dokter Oka adalah teman gereja ibu Diana. Ibu Diana berniat menjodohkan putrinya dengan

Dokter Oka, namun Diana menolak karena masih sangat mencintai Cahyo. Akibat penolakan Diana, ibunya mulai sakit. Diana akhirnya kembali ke Padang dan menerima jodohnya dengan Dokter Oka. Diana berusaha keras untuk menutup hatinya pada Cahyo. Baik Diana maupun Cahyo menjalani hidup berat dengan pilihan hidup masing-masing. Cahyo kemudian menganggap Diana sama dengan Mitha yang meninggalkannya demi pria lain.

Di Padang, Diana berusaha mencintai calon suaminya, dan Oka juga berusaha membantu Diana melupakan mantan kekasihnya. Saat hari pernikahan Oka dan Diana tiba, Diana mencoba menghubungi Cahyo melalui telepon untuk memberitahukan tentang pernikahan tersebut, namun Cahyo tidak merespon. Ketika janji pernikahan Katolik diucapkan, Diana terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaan pendeta. Oka akhirnya membatalkan pernikahan tersebut dengan alasan tidak ingin Diana menikah di bawah paksaan dan tanpa cinta, agar nantinya tidak bahagia. Diana kemudian jatuh di pangkuan ibunya dan meminta maaf karena tidak bisa menikah dengan Oka dan berjanji akan menjadi putri yang berbakti. Ibu Diana tidak bisa berbuat apa-apa. Pada akhirnya, ibu Diana memberikan kebebasan kepada putrinya untuk memilih jalan yang diinginkannya. Di sisi lain, saat mengetahui Diana akan menikah, Cahyo lantas bergegas ke Padang. Dia meminta restu ibunya, tetapi ibunya berkata bahwa dia harus meminta restu ayahnya juga. Ketika Cahyo bersikeras untuk meminta restu, ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan memberikan kebebasan kepada Cahyo untuk memilih jalannya. Cahyo juga bertemu dengan Diana di Padang. Tidak diceritakan apa yang mereka lakukan setelah pertemuan itu. Film berakhir pada adegan pertemuan tanpa menjelaskan bagaimana kisah cinta lintas agama ini berakhir. Penulis naskah dan sutradara memilih untuk membiarkan penonton membayangkan akhir cerita karena interpretasi setiap orang berbeda.

Makna film dalam Riset ini, seperti yang dijelaskan dalam metode Riset, akan dilakukan menurut teori resepsi makna Stuart Hall, yang intinya adalah bagaimana makna yang disandikan oleh pengirim diterima sebagai sesuatu yang unik oleh penonton. Pengirim mengirimkan pesan sesuai dengan persepsi mereka, dan makna pesan tersebut akan berinteraksi dengan audiens melalui proses decoding. Ketika menerima pesan ini, khalayak akan terbagi menjadi tiga posisi sesuai penerimaannya terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim, yaitu: (1) Posisi hegemoni dominan,

dimana khalayak menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh media karena media menyampaikan pesannya mengikuti budaya dominan. (2) Suatu posisi negosiasi, dimana khalayak menerima pesan secara umum tetapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut. (3) Posisi oposisi: pada posisi ini, khalayak memiliki persepsi dan cara pandang yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan oleh pengirim, sehingga sama sekali menolak pesan tersebut. (Aminata & Rohmah, 2023)

Pertama, posisi hegemoni dominan. Dari hasil wawancara dengan keempat informan yang menjadi penonton dalam Riset ini, terkait dengan pemaknaan perkawinan beda agama yang digambarkan dalam film *Cinta Tapi Beda*, salah satu informan yaitu J berada pada posisi hegemoni dominan di mana dia tidak memiliki masalah dengan pernikahan beda agama. Menurutnya, sepengetahuannya sebagai seorang Buddhis yang tidak fanatik, agama Buddha tidak melarang pernikahan beda agama dan juga tidak mewajibkan pemeluknya untuk menikah secara Buddhis. Ia mengakui bahwa pandangan tersebut berdasarkan ajaran Buddhanya, dimana jika ada seorang Buddhis yang ingin menikah dengan pasangan non-Buddha, dipersilakan melakukannya dengan aturan agama pasangannya. Namun, ia juga menggarisbawahi karena perkawinan beda agama masih menjadi polemik di Indonesia, maka pasangan yang ingin melangsungkan perkawinan beda agama harus benar-benar memahami segala konsekuensinya, dan jika tidak mampu menanggung semua akibat tersebut, sebaiknya tidak dilanjutkan, dan mengakhirinya. Narasumber juga sependapat dengan pesan pengirim berupa kritikan terhadap pemerintah Indonesia yaitu tidak ada aturan atau undang-undang khusus terkait perkawinan beda agama, sehingga tidak ada forum yang dapat menampung kasus seperti ini dan melepaskannya.

Kedua, posisi negosiasi. Narasumber pada posisi ini adalah C yang beragama Hindu. Menurutnya, setahu dia, dalam agamanya tidak ada larangan pernikahan beda agama, sehingga dia bisa menerima pesan yang terkandung dalam film tersebut. Namun, dalam budayanya, pernikahan sangat bergantung pada keluarga dan tradisi yang mereka anut. Meskipun pesan perkawinan beda agama dapat diterima dengan baik, namun ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diterima oleh informan, yaitu perubahan sikap orang tua yang digambarkan dalam film tersebut. Menurutnya, jika menolak kawin beda agama adalah sebuah prinsip, orang tua tidak boleh mudah terombang-ambing hanya

karena tidak ingin melihat anaknya bersedih. Perubahan sikap orang tua yang digambarkan dalam film, baik dari sisi laki-laki maupun perempuan, dianggap sebagai sesuatu yang sulit terjadi di dunia nyata. Senada dengan informan J, informan C juga mengkritik pemerintah karena tidak adanya aturan khusus bagi pasangan beda agama yang ingin melegalkan pernikahannya.

Ketiga, posisi oposisi. Dua narasumber lainnya, T dan R berada dalam posisi oposisional, dimana mereka tidak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim melalui media film karena tidak sesuai dengan cita-cita yang diyakininya. Narasumber T yang beragama Kristen Protestan, mengakui bahwa perkawinan beda agama dilarang dan tidak diakui dalam agamanya. Pasalnya, beberapa aturan agamanya mengharuskan kehadiran kedua orang tua, seperti pada acara pembaptisan anak. Perkawinan beda agama, menurutnya, hanya akan mempersulit anak yang lahir dari perkawinan tersebut di kemudian hari. Ia juga berpendapat bahwa tidak ada orang tua yang akan menyetujui pernikahan beda agama, karena kebanyakan orang tua akan beranggapan bahwa model pernikahan seperti itu akan berakhir sia-sia dan tidak akan menemukan jalan tengah, terutama bagi pasangan yang masih ingin mempertahankan keyakinannya masing-masing seperti yang tergambar pada film. Orang tua sulit memberikan restu karena dikhawatirkan salah satu pasangan akan meninggalkan agamanya untuk pindah agama ke pasangannya, yang tentunya akan melukai perasaan orang tua.

Narasumber R yang beragama Islam menilai film *Cinta Tapi Beda* sulit diterima masyarakat karena mengangkat tema yang dianggap masih sensitif. Dia juga mengakui bahwa dalam agamanya, perkawinan beda agama tidak dikenal atau diakui. Menurutnya, perkawinan beda agama tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Indonesia dan juga tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Setahunya, perkawinan beda agama dianggap ilegal di Indonesia, apalagi belum ada peraturan yang mengakomodir praktik tersebut. Pasangan yang melakukan perkawinan beda agama akan menemukan tekanan sosial yang begitu tinggi sehingga mereka secara pribadi merasa yakin bahwa mereka tidak akan memilih untuk melakukannya. Pasangan beda agama tidak hanya menghadapi penolakan masyarakat, tetapi mereka juga tidak diakui oleh hukum perkawinan Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan, ditemukan bahwa pesan pernikahan beda agama yang dimaknai oleh pengirim dan disampaikan melalui media film *Cinta Tapi Beda* tidak sepenuhnya diterima oleh para informan. Hanya satu dari empat informan yang dapat menerima pesan ini secara utuh, hal ini karena tidak bertentangan dengan budaya dominan yang dianutnya. Diterimanya pesan pengirim oleh narasumber sangat erat kaitannya dengan agama mereka. Meskipun mengaku tidak fanatik agama, informan tetap mempertimbangkan untuk menerima atau menolak makna pesan pengirim menurut perspektif agama masing-masing. Posisi negosiasi informan menerima pesan perkawinan beda agama dengan baik karena tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya, namun ada hal lain yang terselip dalam pesan tersebut yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai yang dianutnya. Jadi, ada negosiasi dalam menerima pesan pengirim karena tidak sesuai dengan budayanya. Sementara itu, dalam hal pertentangan, dua informan memiliki prinsip yang bertentangan dengan pengirim pesan. Keduanya mengakui bahwa dalam agama mereka, perkawinan beda agama tidak diperbolehkan. Keduanya juga merasa bahwa perkawinan beda agama akan mempersulit kehidupan pasangan yang melakukannya di masa depan, karena mereka tidak hanya berhadapan dengan keluarga yang berseberangan tetapi juga masyarakat pada umumnya dan hukum negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Riset yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dengan empat informan tentang makna pernikahan beda agama dalam film *Cinta Tapi Beda*, posisi informan sebagai penonton dan penonton terbagi menjadi tiga kategori yang berbeda. Satu dari empat informan berada pada posisi hegemoni dominan, satu informan berada pada posisi negosiasi, dan dua informan terakhir berada pada posisi oposisi. Keempat narasumber menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pengirim melalui media film sesuai dengan agamanya. Bukti bahwa agama masih menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, M., & Jamil, S. (2023). *Interfaith Marriage in Indonesia: Polemics and*

- Perspectives of Religious Leaders and Community Organizations. *Religion & Human Rights*, 1–23. <https://doi.org/10.1163/18710328-BJA10031>
- Aminata, W., & Rohmah, A. N. (2023). Resepsi Penonton Perempuan Film “Imperfect” Terhadap Kondisi Insecure Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 93–106. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/ejurnal_Wahyu_Aminata_2015_02-01-23-05-50-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/ejurnal_Wahyu_Aminata_2015_02-01-23-05-50-40).pdf)
- Anisa, A. R., & Winduwati, S. (2021). Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta. *Koneksi*, 5(2), 427. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10421>
- Fanani, M. G., Ayodya, B. P., & Rizqi, M. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Pada Korban Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 498–504. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/simakom/article/download/1916/980>
- Gaol, K. S. L., & Hadiati, M. (2023). Analisis Kepastian Hukum Terhadap Pelaksanaan Perkawinan Beda Agama Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 12(2), 378–384. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JurnalProHukum/article/view/2616>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hamilton, J. (2023). Movies On the Couch: The Movie Model of Film Therapy. *Preprints.Org 2023*. <https://doi.org/10.20944/PREPRINTS202301.0176.V1>
- Khotimah, H., Wangsalegawa, T., & Novrian. (2020). Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film Imperfect). *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 65–78. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JDMK/article/view/621>
- Nurjannah, D. (2023). *Harmoni Pemeluk Islam Dan Kristen (Studi Kasus di Dusun 3 Kampung Sinarsari Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/23502>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Riqval, F. J. (2023). Perkawinan Beda Agama Di Indonesia Menurut Hukum Islam Dalam Pandangan Empat Madzhab. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 4(1), 47–56. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-syakhsyiyah/article/view/21638>
- Suherman, R. A., Yusuf, Y. M., & Fitrananda, C. A. (2023). Representasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perbedaan Ras Pada Film Green Book. *Jurnal Judika*, 1(1), 33–41. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/judika/article/view/6440>
- Tanrian, D., Siar, L., & Gerungan, A. E. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Warga Negara Indonesia Untuk Beragama Ditinjau Dari Konstitusi. *Lex Privatum*, 11(1), 70–76. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/45867>